

**ANALISIS FUNGSI DAN FAKTOR PENYEBAB PEMAKAIAN PREFIKS  
MeN- YANG DOMINAN DALAM CERPEN MAJALAH *STORY* EDISI 14/  
TH.II/ 25 AGUSTUS - 24 OKTOBER 2010**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Guna Mencapai Derajat S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**AL DILA BHAKTI PRATIWI**

**A 310 060 157**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2011**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi seperti sekarang ini banyak masyarakat menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan bahasa yang mereka miliki. Masyarakat sebagai pemakai bahasa dalam berkomunikasi sebagai bentuk interaksi dengan orang lain yang menggunakan media yang berbeda-beda. Perbedaan media sebagai pengguna bahasa merupakan bentuk kreatif dari seorang penulis. Cerpen misalnya, pengarang mencurahkan isi hatinya melalui bahasa tulis dengan segala curahan isi hatinya.

Bahasa tidak mengandung logika pada dirinya, namun bahasa dapat dipakai sebagai sarana berpikir secara logis. Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, pemakaian bahasa Indonesia sangat beragam. Penggunaan bahasa secara tulisan perlu dikaji lebih cermat, fungsi gramatikalnya seperti subjek, predikat, dan obyek harus lengkap dan nyata. Bahasa sangat berhubungan erat dengan sastra, karena salah satu alat untuk mengungkapkan maksud pengarang adalah bahasa itu sendiri yang kemudian mempunyai ciri khas tersendiri pada setiap pengarangnya.

Dunia sastra sangat luas dan beragam yang dibagi menjadi beberapa bagian, sastra memerlukan pemahaman yang lebih untuk

mencapai kata estetis di dalam sebuah karya sastra. Sastra dibedakan menjadi beberapa macam, yang termasuk dalam anggota fiksi adalah cerpen, novel, puisi dan drama. Namun yang akan dibahas dalam penelitian kali ini karya sastra yang berbentuk cerpen. Cerpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi hal ini sama dengan novel yang kemudian keduanya dianggap bersinonim. Namun seiring perkembangannya terdapat beberapa perbedaan antara novel dan cerpen khususnya dalam segi formalitas bentuk, panjang cerita. Cerpen sesuai dengan kepanjangan namanya adalah cerita yang pendek. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, panjang cerpen bervariasi (Edgar Allan Poe dan Jassin dalam Nurgiyantoro, 2007 : 10). Cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan ada yang mungkin pendek sekali, berkisar lima ratusan kata, ada cerpen panjangnya cukupan (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan atau beberapa puluh ribu kata.

Menurut Burhan Nurgiyantoro, cerpen sebagai karya sastra fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerpen mempunyai unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya (2007 : 10). Adapun kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak secara implisit, karena bentuknya yang sangat pendek, cerpen

menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Selain sastra penelitian kali ini juga akan menyangkut dengan permasalahan bahasa yakni tentang prefiks, sufiks dan konfiks. Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari salah satu cabang linguistik yaitu morfologi. Morfologi merupakan cara mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan dasar gramatikal. Sebagai contoh kata *berhak*, secara morfologis terdiri dari dua satuan minimal, yaitu *ber-* dan *hak*; satuan minimal gramatikal itu dinamai “morfem”. Dalam morfologi kita perlu mengamati kata itu sebagai satuan yang dianalisis sebagai morfem satu atau lebih.

Dalam cabang linguistik morfologi terdapat beberapa proses morfemis yang disebut afiksasi. Proses afiksasi tersebut terdiri dari 4 jenis diantaranya prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Jenis afiksasi tersebut menyatu dengan kata dasar, hanya saja pengimbuhan dari setiap jenis afiksasi berbeda-beda. Dalam morfologi juga dibahas satuan bebas dan terikat. Satuan terikat merupakan semua imbuhan yang melekat pada kata dasar, sedangkan satuan bebas yaitu satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti atau maknanya seperti kata. Dalam bahasa Indonesia jenis kata dibedakan menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat (Moeliono, 1992 : 169). Keraf (1995 : 37) mengatakan bahwa kata kerja dibentuk dari kata dasar yang mendapat simulfik (imbuhan) yang

dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks dan konfiks, atau sering disebut awalan, sisipan, akhiran dan awalan-akhiran.

Macam-macam afiks menurut Ramlan (1995 : 50) dibedakan menjadi beberapa macam prefiks. Prefiks merupakan imbuhan yang berada di depan kata dasar. Anggotanya sangat banyak di antaranya adalah prefiks *meN-* yang terdiri dari *me-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *peN* yang terdiri dari *pen-*, *pem-*, *peny-*, *peng-*, prefiks *ke-*, prefiks *be-*, *ber-*. Sufiks yaitu imbuhan yang letaknya di belakang kata dasar atau setelah kata dasar anggotanya di antaranya adalah *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*, *-wat*, *-is*, *-man*, *-(n) da*, *-wika* tersebut. Dari beberapa macam afiks tersebut afiks *meN-* yang paling banyak digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Prefiks *meN-* sering digunakan sebab dapat melekat ke dalam berbagai bentuk dasar hampir tanpa batas, bahkan dapat melekat pada kata-kata yang sudah berafiks seperti dalam bentuk, *memberhentikan*, *membelanjakan* dan sebagainya. Searah dengan permasalahan di pilih judul Analisis Fungsi dan Faktor Penyebab Pemakaian prefiks *MeN-* yang Dominan Dalam Cerpen Majalah *Story* Edisi 14/ Th.II/ 25 Agustus - 24 Oktober 2010.

## **B. Pembatasan Masalah**

Sebuah penelitian memerlukan adanya pembatasan masalah. Agar penelitian berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan pembahasan permasalahan maka diperlukan pembatasan permasalahan. Pembatasan

ini setidaknya memberikan gambaran ke mana arah penelitian dan memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini penulis membatasi pada fungsi dan faktor penyebab pemakaian prefiks *meN-* yang dominan dalam cerpen majalah *Story* edisi 14/ Th. II/ 25 Agustus - 24 Oktober 2010.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana fungsi prefiks *meN-* dalam cerpen di majalah *Story* edisi 14/ Th. II/ 25 Agustus 2010 - 24 Oktober 2010 ?
2. Faktor apa yang menyebabkan pemakaian prefiks *meN-* paling dominan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis fungsi prefiks *meN-* dalam cerpen di majalah *Story* edisi 14/ Th. II/ 25 Agustus 2010 - 24 Oktober 2010.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan pemakaian prefiks *meN-* yang paling dominan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### a) Manfaat Teoritis

sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang linguistik, khususnya pada prefiks *meN-* yang terdapat dalam suatu cerpen di majalah *Story* edisi 14/ Th.II/ 25 Agustus 2010 - 24 Oktober 2010.

### b) Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Memberikan informasi tentang fungsi prefiks *meN-* yang terdapat pada majalah *Story* edisi 14/ Th.II/ 25 Agustus - 24 Oktober 2010.
3. Sebagai sumber informasi pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya prefiks *meN-* dalam sebuah cerpen.